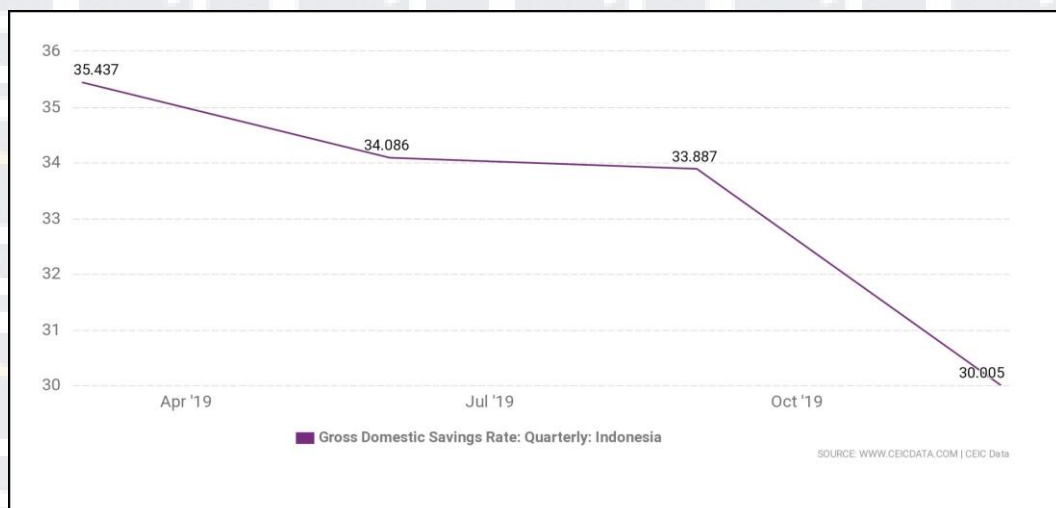


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keberadaan uang saat ini merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat. Uang juga telah menjadi salah satu tolak ukur perekonomian negara. Masyarakat tidak sekedar memiliki uang tersebut, namun juga dituntut untuk mampu mengelolanya dengan cara menabung. Kebiasaan menabung atau sering disebut sebagai *saving behavior* seharusnya sudah ditanamkan dalam kehidupan seluruh lapisan masyarakat. Alwi *et al.*, (2015) pernah menjelaskan dalam artikelnya bahwa *saving behavior* dapat diartikan sebagai suatu aktivitas untuk menyimpan uang setelah memakai kekayaannya.

Saving behavior telah menjadi perhatian banyak negara, termasuk Indonesia. Namun pada kenyataannya, tingkat *saving* di Indonesia masih tergolong rendah menurut hasil survei dari beberapa lembaga. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) seperti diberitakan dalam Indopos (2019) menyampaikan bahwa rasio tabungan masyarakat Indonesia di tahun 2019 hanya mencapai 30,78%. Lembaga survei CEIC pada awal tahun 2020 melaporkan persentase tabungan bruto Indonesia terus menurun sejak kuartier pertama tahun 2019. Hingga Desember 2019, tabungan bruto Indonesia hanya berada di angka 30%.



Gambar 1.1 Persentase Tabungan Bruto Indonesia Triwulan, sumber: CEIC (2020)

Bank Indonesia pada November 2019 lalu menerbitkan Laporan Perekonomian Provinsi Kepulauan Riau yang menjabarkan angka jumlah tabungan di Kepulauan Riau, termasuk di dalamnya Kota Batam. Laporan tersebut hanya menyajikan data sampai September 2019. Tabel 1.1 dan 1.2 menunjukkan jumlah tabungan di Kepulauan Riau dan di Kota Batam secara berurut.

Tabel 1.1

Jumlah Tabungan di Provinsi Kepulauan Riau

Periode	Jumlah Tabungan (dalam jutaan)
Januari 2019	Rp 22.228,03
Februari 2019	Rp 22.369,49
Maret 2019	Rp 22.716,59
April 2019	Rp 22.466,53
Mei 2019	Rp 23.630,10
Juni 2019	Rp 23.252,61
Juli 2019	Rp 23.139,96
Agustus 2019	Rp 23.370,38
September 2019	Rp 23.276,88

Sumber: Bank Indonesia (2019).

Tabel 1.2

Jumlah Tabungan di Kota Batam

Periode	Jumlah Tabungan (dalam jutaan)
Januari 2019	Rp 16.404,66
Februari 2019	Rp 16.588,50
Maret 2019	Rp 16.933,94
April 2019	Rp 16.679,96
Mei 2019	Rp 17.467,06
Juni 2019	Rp 17.183,13
Juli 2019	Rp 17.087,20
Agustus 2019	Rp 17.358,34
September 2019	Rp 17.342,13

Sumber: Bank Indonesia (2019).

Kedua tabel di atas menyajikan fakta bahwa jumlah tabungan di Provinsi Kepulauan Riau dan Kota Batam masih tergolong rendah. Angka tersebut dapat dikatakan rendah karena jika dibandingkan dengan jumlah tabungan di Indonesia, Kepulauan Riau dan Kota Batam bahkan belum mampu berkontribusi 1% terhadap nilai tabungan Indonesia. Tabel di bawah ini menunjukkan persentase tersebut.

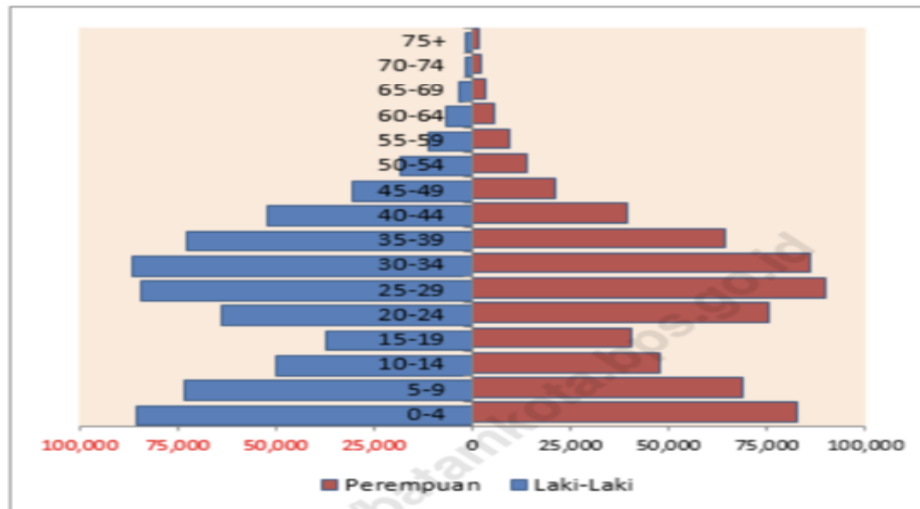
Tabel 1.3
Perbandingan Kontribusi Jumlah Tabungan Kepulauan Riau dan Kota Batam
Terhadap Jumlah Tabungan Indonesia

Periode	Jumlah Tabungan Indonesia (dalam jutaan)	Provinsi Kepri (%)	Kota Batam (%)
Januari 2019	Rp 1.762.455.000	0.00126	0.00093
Februari 2019	Rp 1.747.928.000	0.00128	0.00095
Maret 2019	Rp 1.749.477.000	0.00130	0.00097
April 2019	Rp 1.747.232.000	0.00129	0.00095
Mei 2019	Rp 1.815.795.000	0.00130	0.00096
Juni 2019	Rp 1.826.202.000	0.00127	0.00094
Juli 2019	Rp 1.827.583.000	0.00127	0.00093
Agustus 2019	Rp 1.825.391.000	0.00128	0.00095
September 2019	Rp 1.836.786.000	0.00127	0.00094

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2019).

Rendahnya angka-angka tersebut dipengaruhi pula oleh rentang generasi di Indonesia. Jika ditinjau dari hasil sensus oleh Badan Pusat Statistika Kota Batam (2019) pada Gambar 1.2 di bawah ini, dapat disimpulkan bahwa lebih dari 60% penduduk negara Indonesia merupakan kelompok usia produktif (15 sampai 64 tahun). Kelompok ini sebagian besar dapat digolongkan sebagai generasi milenial atau generasi Y. Apabila mayoritas penduduk Indonesia berada di rentang usia tersebut, maka dapat dikatakan bahwa generasi tersebut yang memberikan pengaruh besar bagi Indonesia di berbagai sisi termasuk perekonomian. Ketika angka jumlah tabungan di Indonesia rendah, dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi milenial di Indonesia belum memiliki *saving behavior* yang tinggi.

Gambar 5.1
Piramida Penduduk Kota Batam
Tahun 2018



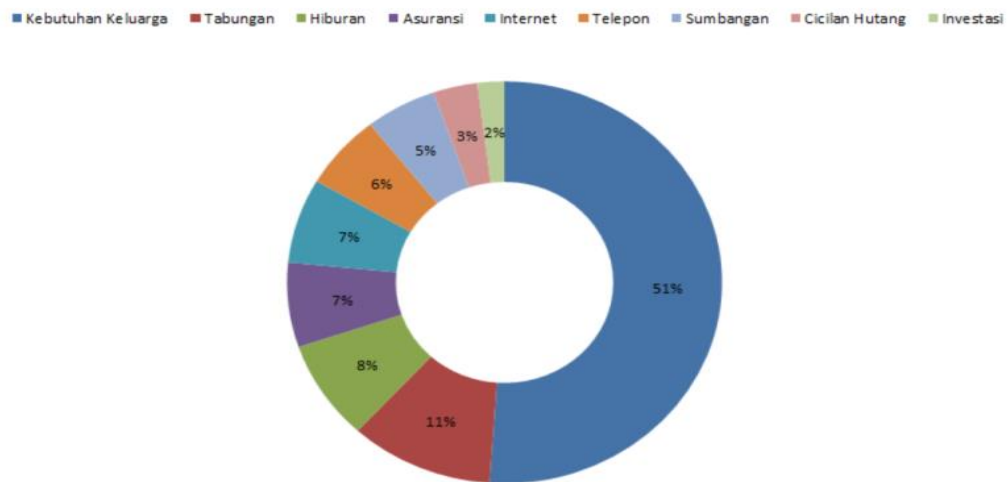
Gambar 1.2 Jumlah Penduduk Batam Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Sumber: Badan Pusat Statistika Kota Batam (2019).

BPS (2018) dalam profil generasi milenial Indonesia pernah menjelaskan bahwa generasi milenial lahir antara tahun 1980 hingga 2000. Generasi ini merupakan penerus generasi X dan identik dengan ketergantungan terhadap teknologi canggih serta lebih mengutamakan kenyamanan dan sosialisasi. Hal tersebut diungkapkan oleh *Life Course Associates* berdasarkan hasil survei terhadap 4,986 pekerja di 47 perusahaan pada tahun 2011.

Karakter tersebut yang menyebabkan daya beli generasi milenial cenderung tinggi. *IDN Research Institute Millennial* bekerja sama dengan *Alva Research Centre* melakukan survei yang membuktikan bahwa 51% dari pendapatan generasi milenial digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hanya sekitar 11% yang disisihkan untuk ditabung. Hal ini menjadikan generasi milenial sebagai target pasar di berbagai sektor.

Sebagai contoh, Bank Riau Kepri pada tahun 2015 meluncurkan produk Tabungan Simpanan Pelajar (Simpel) yang ditujukan kepada pelajar di Provinsi Kepulauan Riau. Produk ini diluncurkan dengan pertimbangan karakter generasi milenial yang cenderung membutuhkan kenyamanan dan kemudahan. Perusahaan besar seperti Unilever juga menargetkan produknya pada generasi milenial dengan

memproduksi *consumer goods* yang murah, mudah didapatkan, dan dapat memberikan efek jelas pada penggunanya.



Gambar 1.3 Persentase Pengeluaran per Bulan bagi Generasi Milenial, sumber: IDN Research Institute Milenial (2019).

Kecenderungan ingin memperoleh kemudahan dan kenyamanan tersebut menyebabkan keuangan generasi milenial berantakan (Syafina, 2019). Tidak sedikit generasi milenial yang tertarik dengan fasilitas pinjaman *online* untuk memenuhi kebutuhan mereka. Bahkan, sesuai pemberitaan oleh Syafina (2019), pertumbuhan jumlah pengguna fasilitas pinjaman *online* jauh lebih pesat dibandingkan pertumbuhan jumlah nasabah tabungan. Hal ini menunjukkan kemampuan mengontrol diri (*self control*) pada generasi milenial juga dapat mempengaruhi *saving behavior* mereka.

Gaya hidup yang konsumtif dan mengandalkan kenyamanan tersebut juga mempengaruhi sikap generasi milenial terhadap *saving behavior* (*attitude toward saving*). Seong *et al.*, (2011) memperjelas *attitude toward saving* sebagai sikap dari seseorang dalam menanggapi *saving*. Apabila seseorang memiliki tanggapan positif maka *saving* tersebut dapat memberikan manfaat, begitu pula sebaliknya (Seong *et al.*, 2011). Karakter generasi milenial yang cenderung lebih banyak menghabiskan uang daripada menghemat uang berkaitan dengan sikap mereka dalam menabung. Sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jual beli aset digital, Luno Pte Ltd pernah melakukan survei terhadap 7.000 responden milenial. Survei tersebut memperoleh informasi sebanyak 79% kaum milenial sudah

memiliki anggaran untuk menabung, namun hanya 70% yang mampu merealisasikan anggaran tersebut.

Meskipun perilaku konsumtif dan boros telah menjadi karakter generasi milenial, namun apabila generasi tersebut memiliki pemahaman dan pengetahuan dalam pengelolaan keuangan maka tentu akan mempengaruhi *saving behavior*. Generasi milenial yang dinilai lebih akrab dengan teknologi seharusnya akan lebih mudah memperoleh pemahaman dan informasi terkait pengelolaan keuangan (*financial literacy*). Tanpa adanya kemampuan tersebut, generasi milenial bisa ceroboh dalam mengambil keputusan terkait keuangan mereka.

Kemampuan mengelola keuangan juga bisa didapatkan oleh generasi milenial melalui orang tua mereka (*parental socialization*). Generasi milenial merupakan generasi yang mudah terpengaruh. Orang tua juga dapat menjadi salah satu pihak yang memberikan pengaruh bagi generasi milenial. Cara pengelolaan keuangan orang tua akan menjadi contoh bagi generasi milenial, sehingga hal ini dapat mempengaruhi *saving behavior* generasi milenial (Khatun, 2018).

Generasi milenial memiliki kemampuan sosialisasi yang lebih baik dibandingkan generasi lain. Lingkungan sosial dengan demikian dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi generasi milenial (*peer influence*), termasuk dalam hal *saving behavior*. Kolega, teman, hingga lingkungan tempat mereka berada akan mampu memberikan pengaruh bagi generasi milenial, baik itu secara positif maupun negatif (Jamal *et al.*, 2015).

Penjelasan di atas menyimpulkan pentingnya *saving behavior* saat ini, terutama di kalangan generasi milenial yang merupakan komponen terbesar dalam masyarakat Indonesia. Rendahnya tingkat *saving behavior* di Indonesia, khususnya Kota Batam, menjadi perhatian penting dalam perekonomian Indonesia. Karakter generasi milenial dan berbagai faktor lainnya dapat mempengaruhi *saving behavior* tersebut. Menimbang adanya permasalahan tersebut, maka penulis melakukan penelitian mengenai “**Analisis Pengaruh Self Control, Attitude Toward Saving, Financial Literacy, Parental Socialization, dan Peer Influence terhadap Perilaku Menabung pada Generasi Milenial Kota Batam**”.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berlandaskan latar belakang yang diuraikan diatas, maka permasalahan penelitian ini adalah:

1. Apakah *self control* dapat mempengaruhi *saving behavior* ?
2. Apakah *attitude toward saving* dapat mempengaruhi *saving behavior*?
3. Apakah *financial literacy* dapat mempengaruhi *saving behavior*?
4. Apakah *parental socialization* dapat mempengaruhi *saving behavior*?
5. Apakah *peer influence* dapat mempengaruhi *saving behavior*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk meneliti pengaruh antara *self control* terhadap *saving behavior*.
2. Untuk meneliti pengaruh antara *attitude toward saving* terhadap *saving behavior*.
3. Untuk meneliti pengaruh antara *financial literacy* terhadap *saving behavior*.
4. Untuk meneliti pengaruh antara *parental socialization* terhadap *saving behavior*.
5. Untuk meneliti pengaruh antara *peer influence* terhadap *saving behavior*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian:

1. Generasi Milenial
Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada generasi millennial dalam mengolah keuangan mereka secara bijak.
2. Akademis
Penelitian ini dapat menyediakan informasi yang bermanfaat dan menjadi bahan referensi bagi peneliti topik *saving behavior* lainnya.

1.5 Sistemasi Pembahasan

Sistematika pembahasan ini digunakan untuk menguraikan isi dan pembahasan yang dibagi dalam lima sub bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab 1 (satu) memuat latar belakang masalah, permasalahan penelitian yang akan terjadi, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pada bab 2 (dua) dijelaskan mengenai serangkaian konsep teoritis yang kemudian digunakan untuk menjadi landasan atau kerangka dalam memberikan jawaban atas permasalahan penelitian. Pembahasan masalah ini lebih fokus pada literatur-literatur pembahasan teori yang relevan dengan menjelaskan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian dan perumusan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab 3 (tiga) menjelaskan mengenai rancangan penelitian, obyek penelitian, definisi mengenai variabel, teknik pengumpulan data, uji kualitas data, dan model analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4 (empat) dijelaskan tentang proses pengujian dan analisis data yang memberikan hasil berupa penjelasan atas hubungan variabel hipotesis serta pembahasan pengolahan terhadap data primer yang diperoleh.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab 5 (lima) menjelaskan mengenai kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan yang telah dilaksanakan oleh penulis serta keterbatasan yang menjadi tantangan penulis dan berbagai rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian.